Volume 1 No 1 April 2022 Pages 29-44
Maslahah: Journal of Islamic Studies
ISSN: xxxx-xxxx (Print), xxxx-xxxx (Online)
DOI: xx.xxxxx

MENELISIK PEMIKIRAN YUSUF QARDHAWI DALAM BERINTERAKSI DENGAN AL QUR'AN

Dirga Ayu Lestari[1], Farid Ma'ruf[2], Taufik Ahmad[3]
STAI KH. Abdul Kabier Serang

Abstrak
Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mendidik bagaimana berinteraksi dengan al Qur'an menurut pemikiran Yusuf Qardhawi. Yusuf Qardhawi adalah tokoh islam yang meniscayakan pemikiran yang moderat dalam setiap lini kehidupan. Yusuf Qardhawi mengajarkan anak agar menjadi anak yang sholeh dan shalehah sesuai dengan harapan untuk membina dan mengarahkan agar memiliki karakter yang baik serta menyiapkan agar dapat hidup optimal dan bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, maupun agama dan bangsanya. Kitab *Kaifa nata'amal Ma'a Al Qur'an* merupakan pelengkap atau penyempurna dari kitab sebelumnya. Dalam buku ini Qardhawi memberikan berbagai pandangan untuk semua orang secara umum tentang al-Qur'an itu sendiri. Beliau menjelaskan bagaiaman seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an mulai dari bagaimana membaca, menghafal, memahami, menafsiri, mengikuti dan mengamalkannya. Bahasa yang digunakan cukup sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Kandungan buku ini merupakan pemikiran-pemikiran beliau yang berkaitan dengan al-Qur'an.
Kata Kunci: yusuf qardhawi, kitab, al-Qur'an

Abstract
The purpose of this study is expected to contribute to educating how to interact with the Qur'an according to the thoughts of Yusuf Qardhawi. Yusuf Qardhawi is an Islamic figure who requires moderate thought in every line of life. Yusuf Qardhawi teaches children to be pious and pious children in accordance with the hope to foster and direct them to have good character and prepare them to live optimally and benefit themselves, their families, society, and religion and nation. The book of Kaifa nata'amal Ma'a Al Qur'an is a complement or complement to the previous book. In this book, Qardhawi provides various views for everyone in general about the Qur'an itself. He explained how a person interacts with the Qur'an starting from how to read, memorize, understand, interpret, follow and practice it. The language used is quite simple and easy for readers to understand. The contents of this book are his thoughts related to the Qur'an.
***Keyword**: yusuf qardhawi, kitab, qur'an*

Copyright (c) 2022 Dirga Ayu Lestari[1], Farid Maruf[2], Taufik Ahmad[3].
✉ Corresponding author :
Email Address : dirales25@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'anul karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus agar bahagia di dunia dan akhirat. Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim yang tentunya harus dipahami dengan benar dan harus diamalkan (Muslimin, 2014). Oleh karena itu, untuk mengungkap isi dari kandungan al-Qur'an maka umat muslim harus berinteraksi dengan al-Qur'an agar dapat dipahami secara komprehensif.

Berinteraksi dengan al-Qur'an harus berjalan secara proporsional yakni dengan cara membaca, mendengar, menyimak, menghafal, memperhatikan dan mengamalkannya. Tapi disisi lain manusia harus memahami al-Qur'an dengan penafsiran yang baik dan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Allah swt menurunkan al-Qur'an agar kita dapat mendalaminya, memahami rahasia-rahasianya, mengeluarkan karunianya masing-masing menurut kadar kemampuan manusia (Suma, 2013). Pemahaman dan penafsiran al-Qur'an tentunya harus mengikuti ilmu penafsiran yang sudah ditentukan oleh para ulama terdahulu maupun para ulama pada masa kontemporer. Hal ini dilakukan agar kita terhindar dari kesalahan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an (Sumbulah, 2014).

Satu diantara tokoh pemikir muslim yang memiliki gagasan baru dalam memahami al-Qur'an adalah Yusuf Qardhawi. Tokoh Qardhawi ini adalah cendekiawan muslim yang dikenal dengan mujtahid era modern. Ia dikenal dengan keluasan ilmu yang dimiliki serta mampu menciptakan karya-karya luar biasa yang dapat digunakan sebagai rujukan para muslim seluruh dunia dalam memahami al-Qur'an. Satu diantara karya Yusuf al Qardhawi adalah kitab atau buku yang berjudul "*Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*" yang berarti Bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an.

Buku "*Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*" ini sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing, termasuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Buku

yang sudah diterjemahkan ini merupakan karya Qardhawi dalam upayanya memahami al-Qur'an secara baik dan benar yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup manusia. Namun, dibalik ketenaran Qardhawi sebagai ulama, ada beberapa orang yang tentunya tidak sependapat dengan pemikiran dan fatwa-fatwanya. Hal ini merupakan sesuatu yang lumrah dalam kajian ilmiah. Tokoh tafsir al-Qur'an tentu memiliki pendapat, pemikiran dan pandangan yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an, namun pada hakikatnya penafsiran para ulama itu memiliki essensi yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehinggan metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang diguanakn sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian ini dihadapkan langsung dengand ata atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data yang bersifat siap pakai serta data-data sekunder yang digunakan (Sugiyono, 2017).

Proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan menunjai literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat emmanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung denegna meneliti objek yang bersangkutan atau biasa disebut dengan *Augmented reality* yang selanjutnya menganalisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Tahapan dalam penelitian ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verivikasi data (Pringgar, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Yusuf Qardhawi

Yusuf Al Qardhawi adalah ulama yang sangat masyhur di dunia karena kedalaman ilmu dan da'wahnya. Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Sedangkan al-Qaradhawi merupakan nama keluarga yang diambil dari nama daerah tempat mereka berasal, yakni al-Qardhah. Yusuf Abdullah Qardhawi lahir di desa Shafat Thurab, Mesir bagian Barat daerah Mahallah al Kubra Provinsi al Garbiyah Republik Arab Mesir pada tanggal 9 September 1926. Yusuf Qardhawi berasal dari kalangan keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana (Qardhawi, 1994). Ayahnya adalah seorang petani yang wafat pada saat Qardhawi berusia dua tahun sehingga ia berada dalam pengasuhan pamannya dan hidup bergaul dengan putra putri pamannya yang dianggap saudara kandungnya sendiri. Saat usia sepuluh tahun, ia belajar di sekolah al Ilzamiyah pada pagi hari dan sore harinya ia belajar al-Qur'an. Qardhawi adalah siswa yang cerdas dan tekun dalam pelajaran. Sehingga saat usia sepuluh tahun itulah ia sudah hafal al-Qur'an dan menguasai ilmu tilawah.

Qardhawi melanjutkan pendidikannya ke Tanta dan menamatkan pendidikannya pada fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar pada tahun 1952/1953 dengan predikat terbaik. Setelah itu ia belajar bahasa Arab selama dua tahun dan memperoleh ijazah internasi dan sertifikat mengajar. Tahun 1957

ia melanjutkan karirnya di Ma'had al-Buhus wa al-Dirasat al-Arabiyah al-Aliyah (Lembaga Tinggi Riset dan Kajian Kearaban). Tahun 1960 ia menamatkan study pada pascasarjana di Universitas Al Azhar dengan konsentrasi tafsir hadits. Selanjutnya Qardhawi berhasil menyelesaikan pendidikannya pada program Doktor dengan disertasi Fiqh al-Zakah pada tahun 1972 dengan predikat Cumlaude (Dewan Redaksi, 2005). Qardhawi menikahi Ummu Muhammad Is'ad Abde Jawwad dan dikaruniai 7 orang anak.

Qardhawi memiliki empat putri dan tiga putra. Sebagai seorang ulama yang sangat terbuka, dia membebaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja sesuai dengan minat dan bakat serta kecenderungan masing-masing. Hebatnya lagi dia tidak membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak-anak perempuannya dan anak laki-lakinya. Salah seorang putrinya memperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir dari Inggris. Putri keduanya memperoleh gelar doktor dalam bidang kimia juga dari Inggris, sedangkan putri yang ketiga masih menempuh S3. Adapun yang keempat telah menyelesaikan S1 di Universitas Texas Amerika (Denono, 2017). Anak laki-laki yang pertama menempuh S3 dalam bidang teknik elektro di Amerika, yang kedua belajar di Universitas Darul Ulum Mesir, sedangkan yang bungsu telah menyelesaikan kuliahnya di fakultas teknik jurusan listrik.

Berdasarkan latar belakang pendidikan ketujuh anak Qardhawi ini menunjukkan bahwa Qardhawi adalah seorang ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomi. Menurutnya, semua ilmu bisa islami atau tidak islami, tergantung pada orang yang memandang dan menggunakannya. Pemisahan ilmu secara dikotomi itu telah menghambat kemajuan umat Islam. Sampai tahun 2017 ini usia Qardhawi mencapai 91 tahun, namun pada tahun 2012 lalu, istri beliau telah wafat. Qardhawi di usia senjanya masih berkontribusi dalam mengembangkan ajaran agama Islam dan terus melakukan dakwah.

1. Pendapat Ulama tentang Yusuf Qardawi

Adapun tentang figur Yusuf Qardhawi menurut beberapa pendapat tokoh atau ulama dunia adalah sebagai berikut.

a. Hasan al Banna, "Sesungguhnya ia adalah seorang penyair jempolan dan berbakat".
b. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz, mantan mufti kerajaan Saudi dan ketua Hai'ah Kibarul Ulama berkata, "Buku-bukunya memiliki bobot ilmiah yang sangat berpengaruh di dunia Islam".
c. Muhammad Al Ghazali, dai dan ulama Mesir yang pernah menajdi guru al Qardhawi yang sekaligus tokoh Ikhwanul Muslim berkata, "al Qardhawi adalah satu diantara Imam kaum muslimin zaman ini yang mampu menggabungkan fiqh antara fikih teori dan realitas. Ketika ditanya lagi tentang al Qardhawi, ia menjawab "saya gurunya tetapi ia ustadku, Syaikh dulu pernah menjadi muridku tetapi kini ia telah menjadi guruku". Itulah kecerdasan yang dimiliki Qardhawi".
d. Husain Ahmad Qadhi, Ketua Jamiah Islamiah Pakistan menyebutkan ketika Al Maududi meninggal dunia, ribuan orang telah menshalatkan jenazahnya. Kami bermusyawarah untuk memilih siapakah yang layak untuk menjadi imam sholat jenazah tersebut. Lalu kami memilih Qardhawi. Peristiwa tersebut menggambarkan penghormatan kami kepada beliau. Tentunya penghargaan para ulama dunia masih banyak

lagi terhadap Qardhawi. Terbukti dari begitu banyak tulisan beliau yang dibaca oleh umat Islam, baik di Timur atau di Barat. Bahkan begitu banyak tokoh-tokoh penting di Dunia Barat yang menjadi semakin mengerti tentang Islam karena beliau.

2. Karya Yusuf Qardawi

Syaikh Yusuf Qardhawi telah menulis berbagai kitab dalam berbagai bidang keilmuan Islam terutama dalam bidang sosial, dakwah dan pengajian Islam. kitab-kitab beliau sangat diminati oleh umat Islam seluruh Dunia. Bahkan kitab-kitab tersebut telah di cetak ulang berpuluh-puluh kali dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Di samping itu, kitab-kitab tersebut dapat menjelaskan wawasan perjuangan dan pemikiran Qardhawi secara terperinci. Beberapa konsep yang tertera dalam karya-karya Yusuf al Qardhawi yang terkenal yaitu dikelompokkan berdasarkan tema pokok dalam ajaran agama Islam.

Adapun beberapa hasil karya Qardhawi yang tentunya telah diabadikan dalam bentuk buku yaitu ada 105 judul buku yakni tentang fiqih dan usul fiqh, ekonomi islam, Pengetahuan tentang al-Qur'an dan al-Sunnah, akidah islam, dakwah dan pendidikan, kebangkitan islam, kepahaman islam, kesusastraan dan syair .

3. Pandangan Yusuf Qardawi terhadap Al Qur'an

Menurut pandangan Yusuf Qardhawi, al-Qur'an adalah kitab ilahi yang bersumber dari Allah dan diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup beragama. Al Qur'an merupakan roh Rabbany, yang dengannya akal dan hati menjadi hidup. Sebagaimana ia merupakan kalam Ilahi yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Hikmah al-Qur'an yang telah diturunkan Allah secara berangsur-angsur itu ialah agar tertanam di dalam hati dan meresap ke dalam akal (Qardhawi, 2008). Meskipun al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang berlaku di masyarakat hijaz pada saat itu, al-Qur'an tetap tidak terlepas dari kalam Ilahi. Karena ada sebagian kelompok manusia yang menganggap bahwa al-Qur'an merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat arab, sehingga al-Qur'an tidak dapat disesuaikan dengan pemikiran manusia selayaknya karya ilmiah.

Lebih lanjut Qardhawi menjelaskan al-Qur'an merupakan kitab yang memuat ajaran, diantaranya adalah akidah sebagai petunjuk untuk mengetahui dan mempercayai tuhan yang hakiki. Ada juga syariat dalam al-Qur'an yang berarti nilai perintah dan larangan yang harus dilaksanakan dan dijauhi oleh segenap umat Islam. Selain itu, di dalam al-Qur'an juga ada akhlak baik Rabbani dan Insani (Talhas, 2008). Ajaran akidah, syariat dan akhlak tersebut berlaku untuk semua zaman. Kitab untuk semua umat manusia, kitab untuk semua umat beragama dan kitab untuk semua hakikat. Dengan artian kitab yang kekal bukan untuk masa tertentu atau bukan untuk generasi tertentu. Yang dimaksud disini adalah hukum al-Qur'an tidak bersifat temporal dengan batasan waktu dan tempat tertentu dan setelah itu tidak diamalkan lagi (Athailah, 2010 C.E.). Akan tetapi al-Qur'an itu merupakan pedoman umat manusia yang universal dan komprehensif artinya berlaku untuk setiap manusia yang tidak mengenal zaman atau tempat. Berlaku untuk selamanya sampai datangnya hari akhir.

B. Kitab Kaifa Nata'amal Ma'a Al Qur'an

Kitab kaifa nata'amal ma'a al-Qur'an merupakan hasil karya Qardhawi

yang cukup baru, didalamnya berisi kajian dan uraian yang cukup lengkap. Kitab ini berisi tentang bagaimana seharusnya seorang muslim hidup menyatu dengan al-Qur'an, baik ketika ia membaca, memahami, menghafal dan menafsirkannya. Al Qur'an yang ingin mempertautkan manusia dengan Tuhan-Nya agar manusia menyembahnya dan bertakwa dalam segala urusan.

Al Qur'an bertujuan membersihkan jiwa manusia yang jika ia baik maka masyarakat akan baik pula, tapi jika ia rusak maka rusaklah seluruh masyarakat. Al Qur'an yang memiliki maksud untuk membentuk rumah tangga yang menjadi unsur dasar pembentukan masyarakat, memberikan keadilan pada wanita yang menjadi tiang rumah tangga. Pembentukan umat yang baik adalah amanat Allah kepada umat ini untuk memberikan kesaksian atas semua manusia, yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat bagi manusia dan menyampaikan petunjuk kepada mereka. Buku dengan judul asli *"Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an"* yang ditulis oleh Yusuf al Qardhawi dan diterbitkan oleh Daurusy Syuruq tahun 1999 telah diterjemahkan dan dicetak ulang di Indonesia agar memudahkan masyarakat Indonesia dalam memahami buku ini. Satu diantara buku ini yaitu diterjemahkan oleh Kathur Suhardi yang diterbitkan di Jakarta dengan penerbit Pustaka Al-Kautsar dengan cetakan pertama yaitu tahun 2000 dan cetakan kelima tahun 2008 dengan judul "Bagaimana Berinteraksi dengan Al Qur'an". Buku inilah yang akan kita pelajari dan pahami bersama pada makalah ini.

Buku dengan judul "Bagaimana Berinteraksi dengan Al Qur'an" ini berisi empat bab mengenai berbagai permasalahan di atas. Pembahasan setiap bab mengacu pada al-Qur'an itu sendiri, yang sekaligus sebagai topik dan juga dalil-dalilnya. Menurut Qardhawi, sebenarnya guru beliau yaitu Muhammad Al Ghazali juga pernah menulis buku dengan judul yang sama, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al Qur'an,* namun menurutnya buku yang pernah ditulis oleh gurunya tersebut belum mencakup semua masalah tentang bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an dan belum menggunakan metode penulisan yang semestinya.

Oleh karena itu, Qardhawi pun menulis buku *Kaifa Nata'amal Ma'a Al Qur'an* dengan konsep mengembangkan teori berdasarkan hasil pemikiran Qardhawi sendiri dengan menggunakan metode penulisan yang baik dan mengacu pada penulisan ilmiah dan topik-topik pembahasannya pun cukup lengkap. Buku ini terbagi menjadi empat bab pokok yaitu sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang kekhususan-kekhususan al-Qur'an dan tujuannya. *Bab kedua,* berbicara bagaimana kita berinteraksi dengan al-Qur'an dalam segi menghafal, membaca, dan mendengar. *Bab ketiga,* berbicara berinteraksi dengan al-Qur'an dalam pemahaman dan penafsiran, penjelasan tentang cara yang sistematis dalam penafsiran, pengungkapan penyimpangan, posisi tafsir ilmiah antara orang-orang yang mendukung dan menolaknya. *Bab keempat,* berbicara bagaimana kita berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengikuti, mengamalkan dan berdakwah. Buku yang telah diterjemahkan oleh Kathur Suhardi ini terdiri dari 538 halaman. Buku hasil karya pemikiran Qardawi ini menyajikan penjelasan yang mudah dan dapat dipahami serta dicerna oleh pembaca tentang bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an. Beberapa cara menurut Qardhawi dalam berinteraksi dengan al-Qur'an sebagai berikut.

1. Berinteraksi dengan Al Qur'an dalam Menghafal

Satu diantara cara agar manusia bisa berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu dengan menghafal. Qardhawi sendiri termasuk umat muslim yang hafal al-Qur'an semenjak berumur 10 tahun. Tidak sedikit pula anjuran al-Qur'an baik al-Sunnah yang memerintahkan umat muslim untuk menghafal al-Qur'an. Manfaat atau hikmah yang didapatkan orang-orang yang menghafal al-Qur'an yaitu akan mendapat kemuliaan khusus dan ditempatkan ditempat yang tersendiri oleh Allah swt (Sarjani, 2009). Beberapa adab bagi penghafal al-Qur'an yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut.

a. Kebersamaan dengan mushaf
   Bagi para Hufadz harus menjadikan mushaf sebagai teman pada setiap saat dengan artian wajib bagi para penghafal al-Qur'an dengan mengulang setiap bacaan al-Qur'an dengan bersandar kepada mushaf supaya al-Qur'an senantiasa mengikat pada dirinya.
b. Menerapkan akhlak al-Qur'an
   Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi, beliau menjawab: "*Sesungguhnya akhlak Nabi adalah al-Qur'an"*, yaitu tingkah laku, petuah, perintah dan larangan Nabi merupakan realisasi dari wahyu itu sendiri (Lawrence, 2008).
c. Ikhlas dalam mempelajari al-Qur'an
   Belajar dan mengajarkan al-Qur'an itu merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim. Hal ini senada dengan sebuah hadits yang diriwayatkan Usman yaitu "*Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya"* (Al Qattan, 2015).

2. Berinteraksi dengan Al Qur'an dalam Membaca

Membaca al-Qur'an walaupun tidak memahami makna yang terkandung di dalam ayat yang dibaca, sangat dianjurkan dalam agama. Seseorang yang membaca satu huruf dari huruf-huruf al-Qur'an di beri pahala satu kebajikan oleh Allah swt. Hal ini tercermin dalam firman Allah swt pada Q.S. Al Qiyamah :16-19.

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖۗ ١٦ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗۚ ١٧ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗۚ ١٨ ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهٗۗ ١٩

Artinya:"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya" (Departemen Agama RI, 2009).

Arti ayat ini merupakan teguran kepada Rosulullah agar tidak tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an ketika malaikat Jibril belum selesai membacakannya atau mencontohkannya. Dengan kata lain bahwa Rosulullah mulai berinteraksi dengan al-Qur'an dalam segi bacaan (Syam, 2008).

Menyimak al-Qur'an yang sesuai dengan tuntutan sangat berpengaruh untuk melunakkan hati, sebagaimana keutamaan Allah yang diberikan kepada beberapa sahabat. Para sahabat pun merunduk bersujud, menangis dengan kekhusyu'an dan bertasbih dan memuji Allah. Ini adalah gambaran orang-orang yang berhasil berinteraksi dengan al-Qur'an melalui menyimak. Hal ini senada dengan Q.S Al Isra:106-109.

وَقُرْاٰنًا فَرَقْنٰهُ لِتَقْرَاَهٗ عَلَى النَّاسِ عَلٰى مُكْثٍ وَّنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيْلًا ١٠٦ قُلْ اٰمِنُوْا بِهٖٓ اَوْ لَا تُؤْمِنُوْاۗ اِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهٖٓ اِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْاَذْقَانِ سُجَّدًاۙ ١٠٧ وَّيَقُوْلُوْنَ سُبْحٰنَ رَبِّنَآ اِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا ١٠٨ وَيَخِرُّوْنَ لِلْاَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا ١٠٩

Artinya: "*Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,. Dan mereka berkata: "Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu*".(Q-S Al Isra 106-109)

Sudah cukup jelas dalam menyimak pengaruhnya luar biasa terhadap perubahan pada diri penyimak itu sendiri. Umar bin Khattab, misalnya sebagai orang yang berwatak keras dan bertubuh tegap dan tidak pernah ada rasa takut kepada siapapun. Sebelum mendapat hidayah Umar bin Khattab termasuk orang yang berdiri dibarisan orang-orang yang memusuhi umat Islam. Oleh karena itu dalam urusan agama, hidayah merupakan suatu yang penting. Bagaimanapun banyaknya dosa dan kesalahan tidak seharusnya menyebabkan ia putus asa dari rahmat Allah. Kisah Umar bin Khattab masuk Islam merupakan suatu yang menarik. Masuknya Umar bin Khattab menimbulkan kegemparan di kalangan orang-orang musyrik, sebaliknya disambut suka cita oleh kaum muslimin. Inilah peristiwa yang harusnya kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Hendaknya kita memperbanyak menyimak bacaan al-Qur'an yang dapat menjadikan kita semakin dekat dengan Pencipta.

3. Berinteraksi dengan Al Qur'an dalam Pemahaman dan Penafsiran

Mengkaji al-Qur'an adalah upaya lanjutan yang dilakukan untuk memahami dan menghayati al-Qur'an secara lebih dalam. Pengkajian terhadap al-Qur'an pada langkah ini dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji secara lebih dalam dan lebih luas lagi. Pada tahap ini kita tidak hanya untuk memahami arti ayat-ayat al-Qur'an secara harfiah, tetapi jauh lebih dari itu, yaitu mempelajari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Mempelajari dan memahami penafsiran ayat-ayat al-Qur'an akan menjadikan kita memahami lebih jauh lagi pesan yang terdapat dalam ayat-ayat dan ini hanya dapat diperoleh melalui pengkajian yang lebih dalam. Berdasarkan pemahaman dan penafsiran Qardhawi ada beberapa hal yang saling berkaitan yang telah dipaparkan dalam

bukunya yaitu sebagai berikut.

a. Tafsir dan Urgensinya, Kebutuhan Kepadanya dan Macam-Macamnya

1) Tafsir, kedudukan dan kebutuhan kepadanya, yakni makna tafsir, tafsir dan takwil, kebutuhan tafsir serta empat sisi tafsir.
2) Tafsir bil ma'tsur dan tafsir bi-Ra'yi, yakni pengertiannya dan waktu penggunaannya

b. Metode yang paling ideal dalam menafsiri al-Qur'an menurut Qardhawi adalah sebagai berikut.

1) Mengkompromikan antara Riwayah dan Dirayah
   Untuk memperoleh pemahaman yang baik dan benar metode yang dipakai oleh Qardhawi adalah mengkompromikan antara Riwayah atau bil Ma'tsur dengan Dirayah atau bil Ra'yi karena masing-masing kedua mempunyai kelemahan dan kelebihan. Maka dari itu perlu untuk mempertemukan diantara keduanya. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode bil ma'tsur secara operasionalnya penafsiran yang mengutip ayat al-Qur'an sendiri, hadits-hadits nabi dan pendapat tabi'in (Usman, 2009). Sementara Bil Ra'yi adalah upaya untuk memahami al-Qur'an dengan Ijtihad mufassir dengan beberapa dadalah yang kuat (Nashori LAI, 2010).
2) Tafsir Al-Qur'an dengan Al- Qur'an
   Metode yang kedua ialah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an karena memang sebagian al-Qur'an membenarkan sebagian yang lain. Sebagian menafsiri sebagian yang lain. Sebagian ayat dan nash dipadukan dengan sebagian yang lain, sehingga muncul pemahaman yang komplit dan tujuan dari nash pun supaya didapatkan kejelasannya. Diantara para mufasir yang paling sempurna dalam mengikuti metode nabawy yang menafsiri al-Qur'an dengan al-Qur'an ialah seperti yang dilakukan Al Imam Ibnu Katsir. Saat menafsirkan suatu ayat, dia berkata "cara menafsirkan ialah dengan ayat lain yang menyerupai, menguatkan, menjelaskan, membatasi atau mengkhususkannya.
3) Menafsiri Al-Qur'an dengan As-Sunnah yang Shahih
   As-Sunnah bertugas menguraikan al-Qur'an dan menjelaskannya, yang serupa dengan al-Qur'an adalah As-Sunnah. Bahkan Imam Asy Syafi'y berkata,*"Apa pun hukum yang ditetapkan Rasulullah SAW berasal dari pemahaman beliau tentang al-Qur'an".*
   Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud yaitu *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi al-Qur'an yang serupa besertanya".* Hal ini mengindikasikan bahwa dengan diturunkahnya al-Qur'an sebagai wahyu dan diperjelas lagi dengan adanya As Sunnah.
4) Memanfaatkan Tafsir Para Sahabat dan Tabi'in
   Para sahabat adalah murid-murid di sekolah Muhammad. Kesepakatan ini cukup menyebarkan suatu pendapat dikalangan mereka dan dikenal dari segolongan orang diantara mereka serta tidak ada pendapat yang bertentangan dengannya.
   Jika mereka tidak saling berbeda pendapat. Maka mereka memberikan kesempatan kepada kita untuk memilih salah satu diantara pendapat mereka yang lebih dekat kepada kebenaran, atau kita bisa

menambahkan pemahaman baru ke pemahaman mereka. karena perbedaan pendapat diantara mereka telah memberikan satu bukti kepada kita bahwa mereka pun menafsirkan berdasarkan pendapat dan ijtihad mereka sendiri, dan yang demikian itu merupakan pendapat manusia, yang seperti apa pun tidak terlindung dari kesalahan. Yang perlu diperhatikan bahwa banyak perkataan atau pendapat para sahabat dan tabi'in dalam masalah tafsir, bukan merupakan pembatasan yang rinci terhadap makna yang dikehendaki dan lafazh, sebagai contoh *ash-shirotol mustaqim* dalam surat Al Fatihah yang mereka tafsiri dengan makna Islam. Al Qur'an, As Sunnah, al-Khulafaurasyidin *"Jalan ubudiyah atau ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya"* yang ternyata tidak ada pertentangan diantara tafsir-tafsir ini, yang semuanya menggambarkan *ash-shirotol mustaqim* dengan sisi yang berbeda.

5) Memutuskan Berdasarkan Ketetapan Bahasa

Al Qur'an mempunyai bahasa tersendiri yaitu bahasa Arab, maka lafadz Arab harus ditafsiri dengan petunjuk bahasa Arab dan penggunaannya sejalan dengan kaidah-kaidah sesuai dengan balaghah al-Qur'an karena di dalam al-Qur'an terdapat lafadz yang berbentuk majaz dan ada pula yang mempunyai beberapa makna.

c. Hal-hal yang harus dihindari dan diwaspadai dalam memahami dan menafsiri al-Qur'an menurut Qardhawi yaitu sebagai berikut.

1). Mengikuti ayat-ayat mutasyabihat an meninggalkan muhkamat
2). Takwil yang salah
3). Meletakkan nash bukan pada tempatnya
4). Dakwaan naskh tanpa disertai bukti penguat
5). Ketidaktahuan tentang as-sunnah dan atsar
6). Mempercayai kisah-kisah isra'iliyat
7). Keluar dari ijma umat dan kelemahan dalam format ilmiah

d. Tafsir Ilmiah Al Qur'an Menurut Yusuf Qardhawi

Menurut pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam metode penafsiran al-Qur'an tidak terlepas dari background pendidikan dan beberapa orang yang berpengaruh dalam pemikirannya. Satu diantaranya adalah gurunya yakni Muhammad Al-Ghazali. Berdasarkan Hakikat tafsir ilmiah bahwa al-Qur'an sebenarnya hanyalah kemukjizatan secara retoris, di mana tidak ada pertentangan ayat al-Quran yang telah turun 14 abad lalu, dengan berbagai penemuan sains kontemporer, bahkan sebahagian telah pula dinyatakan al-Quran secara global (Armainingsih, 2016).

Al-Quran mempunyai cara bijak dalam membuktikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya. Petunjuk yang dibawa al-Quran menuntutnya untuk tidak berbicara tentang alam raya dengan sesuatu yang mereka ingkari atau dengan sesuatu yang sulit dipahami. Kemajuan dan kesuksesan sains modern dalam menemukan fakta-fakta baru tentang alam raya merupakan salah satu faktor yang membantu ijtihad dalam menundukkan alam raya untuk menampakkan makna-makna baru ayat al-Quran dan memperlihatkan sebagian rahasia serta mukjizatnya (Pasya, 2006).

Yusuf Qardhawi mengemukakan lebih luas lagi mengenai penafsiran ilmiah ini, menurutnya, penafsiran ilmiah terhadap al-Qur'an

adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer dengan unsur realita-realita dan teorinya bertujuan menjelaskan sasaran dan makna-maknanya. Pengertian tentang ilmu-ilmu kontemporer tersebut adalah astronomi, geologi, kimia, biologi, yang meliputi tumbuh-tumbuhan dan hewan serta ilmu-ilmu kedokteran yang meliputi anatomi tubuh dan fungsi-fungsi anggota tubuh (fisiologi) serta ilmu matematika dan semisalnya. Termasuk juga ilmu-ilmu humanisme dan sosial, ilmu-ilmu kejiwaan, sosial, ekonomi, geografi dan semacamnya. Yusuf Qardhawi juga berpendapat bahwa kemukjizatan ilmiah al-Qur'an adalah tidak hanya terletak pada kekuatan ungkapan bahasa, dalam arti bahwa bahasa atau kalimat yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an bersifat "elastis" yang tidak hanya bisa dipahami oleh akal orang Arab pada saat itu. Akan tetapi juga dapat diungkap makna yang lebih jauh dan mendalam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini (Laila, 2014).

Ada beberapa prinsip dasar yang dapat atau bahkan seharusnya diperhatikan dalam usaha memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, setiap Muslim, bahkan setiap orang, berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya, pun hal ini bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarluaskan pendapat-pendapatnya tanpa mengindahkan seperangkat syarat-syarat tertentu. *Kedua*, al-Qur'an diturunkan bukan hanya ditujukan untuk orang-orang Arab *ummiyyin* yang hidup pada masa Rasulullah dan tidak pula hanya untuk masyarakat abad ke-20 dan abad sekarang, tetapi untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh al-Qur'an serta dituntut menggunakan akalnya dalam rangka memahami petunjuk-petunjuk-Nya. Seyogyanya kita menyadari bahwa akal manusia dan hasil penalarannya dapat berbeda-beda akibat latar belakang pendidikan, kebudayaan, pengalaman, kondisi sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka wajar bila pemahaman atau penafsiran seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda pula.

Ketiga, berpikir secara kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman dalam kaitannya dengan pemahaman al-Qur'an bukan berarti boleh menafsirkan secara spekulatif atau *out of box* dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ahli. *Keempat*, salah satu sebab pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat al-Qur'an. Seorang mufassir mungkin sekali terjerumus ke dalam kesalahan apabila ia menafsirkan ayat-ayat *kawniyyah* tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang astronomi, demikian pula dengan pokok-pokok bahasan ayat-ayat yang lain.

Menurut Qardhawi Tafsir ilmi adalah tafsir yang mengadopsi beberapa disiplin ilmu modern sebagai piranti dalam menafsirkan ayat-ayat Ilahi. Ini bermakna segala ilmu non-agama di dunia bebas digunakan untuk menfasirkan al-Quran secara saintifik. Secara umum dapat dikatakan bahwa tafsir 'ilmi atau tafsir saintifik merupakan corak penafsiran modern yang amat berkaitan dengan teori-teori ilmiah modern. Pada abad 14 H atau abad

20 M ini, tafsir dengan corak ilmiah makin berkembang dan tumbuh (Armainingsih, 2016).

Menurut Qardhawi antara tafsir ilmiah dan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an, maka akan membentuk intelektual ilmiah di dalam al-Qur'an. Isyarat tentang kemukjizatan ilmiah yang paling penting yaitu apa yang disebutkan di dalam al-Qur'an tentang pembentukan intelektual ilmiah, yang menolak persangkaan dan dugaan, mengikuti hawa nafsu, perasaan, taklid buta terhadap nenek moyang, ketaatan buta terhadap pemimpin atau tokoh.

Penalaran yang dibangkitkan al-Qur'an lewat petunjuk, pengarahan, dan hukum-hukum inilah yang bisa mewujudkan kebangkitan ilmiah dan menciptakan iklim untuk memunculkan para cendekiawan yang bisa melakukan penelitian dan inovasi di segala bidang. Inilah yang pernah terjadi dalam peradaban Islam, yang menyatakan antara ilmu dan iman, bahkan yang menganggap ilmi sebagai agama dan agama sebagai ilmu. Sehingga para ilmuwannya juga merupakan guru dunia, yang buku-bukunya menjadi rujukan, yang perguruan tingginya merupakan tempat berlindung. Hal ini berjalan selama kurun waktu. Yang demikian itu berkat kelebihan Islam, yang menjadikan mereka sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi manusia.

4. Berinteraksi dengan AlQur'an dalam Cara Mengikuti, Mengamalkan dan Berdakwah

a. Mengikuti Al-Qur'an dan Mengamalkannya

Semenjak masa sahabat orang-orang muslim sudah tahu bahwa barakah al-Qur'an bukan dengan cara membawanya atau mengalungkannya. Tidak pula dengan menghiasi dinding rumah dengan ayat-ayatnya. Tidak pula pengobatan dengan membaca ayat-ayat yang dilakukan para syaikh atau ditulis di piring dan kemudian airnya diminum. Atau keadaan lain yang semacam itu, tapi barokah al-Qur'an benar-benar muncul dengan cara mengikuti dan mengamalkannya. Hal ini senada dengan Al An'am: 155 yang berarti *"Dan al-Qur'an adalah kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dan bertakwalah agar kalian diberi rahmat"*. al-Qur'an untuk diamalkan dan dilaksanakan, para sahabat telah menjadikan al-Qur'an sebagai manhaj hidup mereka. mereka bersandar dan merujuk kepadanya. Setiap kali ada sebagian diantara al-Qur'an yang turun, maka mereka bersegera melaksanakan dan mengamalkannya, tanpa mengulur-ulur, menunda-nunda dan ragu-ragu. Inilah yang membuat generasi pertama yang merupakan generasi Qur'ani, seperti yang dikatakan Sayyid Quthb. Mereka tidak membaca al-Qur'an untuk tujuan kebudayaan dan pengetahuan. Bukan untuk tujuan penghayatan dan kenikmatan, tapi salah seorang diantara mereka mempelajari al-Qur'an untuk diamalkan sesaat setelah mendengarnya.

b. Al-Qur'an sebagai Jalan Kehidupan Manusia

Al Qur'an adalah minhaj praktis yang mencakup prinsip-prinsip yang membimbing kehidupan individu, hubungannya dengan Rabb, hubunganya dengan alam dan kehidupan sekitar, hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungan dengan keluarga, tetangga dan masyarakat.

Hubungannya dengan orang lain dari kalangan no muslim yang berdamai dengannya dan yang memeranginya.

Hubungan individu dengan Allah ialah keharusan menyembah Allah dan tiak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya. Hubungan individu dengan alam ialah dengan cara memperhatikan dan melihat apa yang ada didalamnya, agar dengan itu ia tertuntun kepada sang khaliq dan pencitpta-Nya. *"Katakanlah apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah"*(Yunus:101). Hubungan manusia dengan kehidupan ialah dengan cara menjadikannya sebagi tempat bercocok tanam untuk kehidupan lain (akhirat), biasa menikmati kebaikan-kebaikannya tanpa menjadikannya sebagai tujuan. Berbuat untuk dunia seakan-akan ia akan hidup selama-lamanya disana dan berbuat baik untuk akhiratnya seakan-akan dia akan mati besok. Dengan cara ini terhimpun dua kebaikan dan dia berbahagia di dua tempat tinggal sebagaimana firman Allah dalam Al Baqarah ayat 201 yang berarti *"Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka".*

Hubungan seseorang dengan umatnya atau tetangganya, atau masyarakat keharusan memeberi nasehat dan menganggap dirinya sebagai bagian dari umat itu, sebagaimana firman Allah, *"Dan hendaklah di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung"*(Ali Imron: 104).

Hubungan seseorang dengan non muslim telah digambarkan dua ayat dari kitab Allah yang keduanya menjadi pembatas hubungan anatara orang-orang muslim dengan umat lain. Hal ini bersandarkan pada firman Allah, Q-S Al-Muntahanah :8-9)

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ٨ اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظٰهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ٩

> Artinya*"Allah tiada melarang kalian untuk berbuat baik terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak pula mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orag-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian menjadikan sebagai kawan kalian orang-orang yang memerangi kalian karena agama dan mengusir kalian dari negeri kalian dan membantu orang itu untuk mengusir kalian. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim"* (Al Muntahanah: 8-9).

Ayat ini menggambarkan bentuk toleransi yang kuat antara umat Islam dengan non muslim, banyak yang akhir-akhir ini justru lahir kelompok atau aliran yang memerangi non muslim yang sejatinya mereka haruslah dilindungi hak-hak asasinya. Idealnya umat manusia hidup berdampingan yang menciptakan suasana toleransi umat beragama yang hidup rukun dan damai tanpa adanya perselisihan dan pertentangan.

c. Al Qur'an sebagai Dustur Dakwah
Al Qur'an mempunyai tugas lain dalm kehidupan Islam. di samping keberadaannya sebagai manhaj amal bagi kehidupan individu Muslim. Undang-undang, hukum dan syariat bagi masyarakat muslim atau negara Islam, ia juga sebagai dustur dakwah kepada Islam. inilah al-Qur'an yang berbicara tentang Allah sebaga "*Rabb* bagi semesta alam", bukan *Rabb* orang-orang Arab, bukan Rabb bani Israil, seperti yang dikatakan Taurat.

KESIMPULAN

Yusuf al Qardhawi adalah seorang tokoh ulama muslim moderat pada era modern ini. Hal ini dapat kita ketahui berdasarkan pendapat serta pemikirannya yang tidak terlalu fanatik dengan pendapat salah seorang tokoh. Beliau lebih cenderung memilih jalan tengah yaitu memadukan pendapat salaf dan kholaf dalam berpendapat. Beliau melihat pandangan-pandangan ulama terdahulu dan tidak menutup diri dari perkembangan zaman sehingga beliau juga mengambil pendapat ulama masa kini yang memunculkan pemikiran tentang ilmu pengetahuan modern dalam kajian ilmiah.

Kitab *Kaifa nata'amal Ma'a Al Qur'an* merupakan pelengkap atau penyempurna dari kitab sebelumnya. Dalam buku ini Qardhawi memberikan berbagai pandangan untuk semua orang secara umum tentang al-Qur'an itu sendiri. Beliau menjelaskan bagaiaman seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an mulai dari bagaimana membaca, menghafal, memahami, menafsiri, mengikuti dan mengamalkannya. Bahasa yang digunakan cukup sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Kandungan buku ini merupakan pemikiran-pemikiran beliau yang berkaitan dengan al-Qur'an. Metode tafsir yang digunakan Qardhawi dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah dengan tafsir ilmi. Satu diantaranya adalah bagaimana membangun intelektual ilmiah berdasarkan petunjuk yang ada dalam al-Qur'an dan bersikap moderat dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qattan, M. K. (2015). *Study Ilmu-Ilmu al-Qur'an, yang diterjemahkan oleh Mudzakir ke dalam bahasa Indonesia*. Pustaka Litera Antar Nusa.

Armainingsih. (2016). Studi Tafsir Saintifik,. *Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari–Juni 2016 Iain Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh*, 14.

Athailah, H. A. (10 C.E.). *Sejarah Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

Denono. (2017). *Kumpulan Buku Yusuf Qardhawi*. E-book http://www.pakdenono.com.

Departemen Agama RI. (2009). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Pustaka Al Kautsar.

Dewan Redaksi. (2005). *Ensiklopedia Islam Jilid 5*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Epistemé, Universitas Islam Malang (UNISMA) Volume 9, Nomor 1, Juni 2014, Hlm. 48*, 48.

Lawrence, B. (2008). *The Qur'an A Biography, yang telah diterjemahkan oleh Ahmad Asnawi dengan judul Biografi Al-Qur'an*. Dilossia Media.

Muslimin. (2014). Pembukuan dan Pemeliharaan Al-Qur'an. *Jurnal IAIN Tribakti Kediri Volume 25 Nomor 2 September 2014.*, 275.

Nashori LAI. (2010). *Tafsir Bil Ra'yi*. Gaung Persada Press.

Pasya, A. F. (2006). *Dimensi Sains al-Qur'an, Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*. Tiga Serangkai.

Pringgar, R. F. (2020). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal IT-EDU Volume 05 Nomor 01 Thaun 2020, 317-329*.

Qardhawi, Y. (1994). *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*. Najah Press.

Qardhawi, Y. (2008). *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an, Terj. Kathur Suhardi,*. Pustaka Kautsar.

Sarjani, R. A. (2009). *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Aqwam.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D).* Alfabeta.

Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Raja Grafindo Persada.

Sumbulah, U. (2014). *Study Qur'an dan Hadits*. UIN Maliki Press.

Syam, Y. H. (2008). *Fasih Baca Al-Qur'an*. Tugu Publisher.

Talhas, T. H. (2008). *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*. Galura Press.

Usman. (2009). *Ilmu Tafsir*. Sukses Offset.